

Penelitian 6 BK

Model-model *Effective problem-solving model* Dalam Bimbingan

Karir Mahasiswa PLB

Oleh Drs. Dudi Gunawan, M.Pd

Dalam bab ini dikaji beberapa program konseling karir dan komponen-komponen program tersebut. Program-program ini telah dipilih untuk mewakili contoh model-model prosedur konseling karir yang inovatif yang kini banyak dipergunakan di sekolah menengah, lembaga pendidikan keterampilan, dan di sejumlah perguruan tinggi pada program S1. Terdapat tujuh model program yang akan dibahas, yaitu (1) *module model*, (2) *effective problem-solving model*, (3) *paraprofessional model*, (4) *metroplex model*, (5) *decision-making model*, (6) *replicable model*, dan (7) *experience model*.

Module model menekankan pendekatan instruksional terhadap strategi konseling karir. *Effective problem-solving model* mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dalam perencanaan karir dan pendidikan. *Paraprofessional model* memberikan contoh pemilihan dan penggunaan paraprofesional dalam program konseling karir. *Metroplex model* mempertimbangkan berbagai macam pelayanan yang terkait dengan karir untuk mahasiswa, alumni, dan orang dewasa di daerah metropolitan. *Decision-making model* memberikan contoh sistem pembuatan keputusan. *Replicable model* memberikan cara untuk mengevaluasi prosedur dan program konseling karir. *Experience model* adalah contoh program extern yang memberikan pengalaman kerja kepada para mahasiswa.

Module Model

Model modul ini dikembangkan oleh Curricular Career Information Service (CCIS), Florida State University. Program ini menekankan pendekatan

instruksional terhadap layanan perencanaan karir. CCIS berorientasi *self-help*, menggunakan model instruksional, dan berbasis multimedia. Program dilaksanakan dengan menggunakan tenaga paraprofesional. Modul pembelajaran ini dirumuskan untuk mencapai tujuan behavioral tertentu melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur. Program ini terdiri dari 12 modul dengan isi sebagai berikut.

- Modul I berisi penjelasan tentang tujuan CCIS. Modul ini diawali dengan presentasi slide 10 menit tentang garis-garis besar tujuan CCIS.
- Modul II berisi tinjauan umum tentang variabel-variabel yang dipandang penting dalam perencanaan karir. Modul dilengkapi dengan slide dan materi pilihan.
- Modul III berisi self-assessment, yang dilakukan sendiri dan hasilnya ditafsirkan sendiri, tentang inventarisasi minat, menggunakan instrumen Self-Directed Search dari Holland, 1977.
- Modul IV terdiri dari presentasi slide tentang sumber-sumber informasi karir.
-
- Modul V dimaksudkan untuk membantu mahasiswa mengenal karir-karir yang terkait dengan kajian akademik utama yang ditempuhnya.
- Modul VI sampai XII mencakup harapan kerja, perencanaan waktu senggang, perencanaan karir untuk orang kulit hitam, pembuatan keputusan karir untuk perempuan dewasa dan penyandang cacat, dan eksplorasi minat karir melalui keterampilan kerja dan okupasional.

Modul tambahan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi. Segera setelah kebutuhan akan program yang baru teridentifikasi, seperti bantuan karir untuk kelompok minoritas, modul instruksional dapat dikembangkan menggunakan materi dan contoh yang sudah ada.

CCIS merupakan sebuah sistem yang tidak mahal untuk layanan karir.

Penggunaan tenaga paraprofesional direkomendasikan untuk supervisi on-line dan berbagai lokasi *outreach*. Jumlah staf yang dibutuhkan untuk pengembangan modul dan evaluasi relatif kecil. Modul instruksional yang dikembangkan untuk CCIS mempunyai desain yang fleksibel dan dapat dikonversikan ke dalam sistem informasi karir berbasis komputer.

Sistem Perpustakaan untuk CCIS

Perpustakaan CCIS membagi materi ke dalam dua jenis: informasi tentang perencanaan karir, dan informasi tentang okupasi. Informasi tentang perencanaan karir diklasifikasikan berdasarkan Dewey Decimal Classification (DDC), sedangkan semua informasi yang terkait dengan okupasi diklasifikasikan berdasarkan Dictionary of Occupational Titles (DOT).

Effective Problem Solving (EPS) Model

Model EPS merupakan sebuah program pembelajaran karir yang *self-directed yang dikembangkan di* University of Maryland. Kegiatan belajar ini mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dan mengaplikasikan teknik tersebut pada perencanaan pendidikan dan vokasional. Program ini sangat terstruktur dan menuntut individu untuk mengikuti prosedurnya langkah demi langkah guna mendapatkan arah vokasional dan pendidikannya. Model problem-solving ini mencerminkan pertukaran informasi yang sering terjadi antara klien dan konselor dalam konseling karir. Langkah pertama menuntut klien mengemukakan three okupasi yang dirasakannya paling cocok dengan kualifikasi yang dimilikinya, berdasarkan estimasi dirinya sendiri. Klien juga dituntut untuk mengindikasikan tingkat dan jenis pendidikan yang diharapkan dan mengemukakan bidang studi yang terkait dengan okupasi tersebut. Selanjutnya, "self-directed learning program" itu digariskan sebagai berikut:

1. Klien belajar langkah-langkah dalam problem solving dan kemudian

mengaplikasikan proses pemecahan masalah itu pada perencanaan vokasional dan pendidikannya.

2. Sebagian besar program ini dalam bentuk tertulis. Keberhasilan Klien tergantung pada kesungguhan dan ketelitian respon tertulis klien itu. Banyak pertanyaan yang diajukan dan klien dituntut untuk berusaha keras guna sampai pada jawaban yang diharapkan. Menemukan jawaban tersebut serta menuliskannya merupakan cara konkret untuk melibatkan klien dalam pemecahan masalah.
3. Klien harus berhati-hati agar tidak sampai pada jawaban secara cepat tetapi kabur dan superfisial.
4. Materi disusun secara berurutan dan harus dikerjakan secara berurutan pula agar memiliki nilai bagi klien.
5. Klien mungkin mendapati bahwa terdapat sesuatu yang penting tidak tercantum di dalam perencanaan dan klien dapat menambahkannya.
6. Peranan konselor dalam proses ini adalah membantu dengan:
 - a) Menyediakan materi yang dirancang untuk menstimulasi pemikiran dan perencanaan klien;
 - b) Mengklarifikasi hal-hal yang tidak dimengerti oleh klien;
 - c) Bertindak sebagai konsultan dan katalisator untuk usaha pemecahan masalah klien.
7. Selanjutnya klien dilibatkan dalam proses pemecahan masalah yang efektif.

Langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah.
2. Mengumpulkan informasi yang relevan.
3. Menimbang evidensi yang terkumpul.
4. Memilih alternatif perencanaan atau tujuan.
5. Mengambil tindakan berdasarkan rencana.
6. Mengkaji ulang rencana secara periodik.

Setelah merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah yang efektif secara tertulis, klien mulai dengan proses yang sesungguhnya. Langkah-langkah dalam proses tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

Langkah 1. Klien menginventarisasi waktu belajar dan efisiensinya. Kegiatan ini menuntut evaluasi terhadap teknik belajar dan penggunaan waktu.

Langkah 2. Klien menginventarisasi kemampuan dan prestasinya. Kegiatan ini menuntut klien untuk mengevaluasi skor ACT-nya berdasarkan norma-norma lokal, membuat daftar nilai rata-rata untuk setiap semester perkuliahannya, memberikan informasi tentang prestasinya di SMA, dan hasil evaluasi perkuliahannya.

Langkah 3. Klien menginventarisasi berbagai pengalaman kerjanya. Bagian ini menuntut klien mengevaluasi pekerjaan yang pernah dialaminya dari sudut pandang jenis pekerjaan yang paling disukainya dan yang paling tidak disukainya serta pengalaman belajar dari berbagai pekerjaan yang pernah dijabatnya.

Langkah 4. Klien menginventarisasi berbagai pengalaman kegiatan waktu senggangnya. Bagian ini menuntut klien mengevaluasi relevansi antara kegiatan waktu senggangnya dengan perencanaan karirnya. Klien mendaftar berbagai kegiatannya dan menelaah pengalaman belajar yang terkait dengan masing-masing kegiatan itu.

Langkah 5. Klien menginventarisasi minat-minatnya. Di sini klien mendaftar berbagai hal yang diminatinya dan membandingkannya dengan minat-minat yang terukur.

Langkah 6. Klien menginventarisasi berbagai pendapat orang lain. Pada bagian ini klien diminta mengevaluasi pendapat orang-orang tertentu yang signifikan (orang tua, saudara, guru, teman) sehubungan dengan pengaruhnya terhadap pembuatan keputusan karirnya.

Langkah 7. Okupasi untuk Diinvestigasi. Pada langkah ini, klien mendaftar hingga sepuluh okupasi untuk dievaluasi, terutama okupasi yang tidak

memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi.

Langkah 8. Overview. Di sini klien diminta meninjau ulang informasi yang sudah dikumpulkannya.

Langkah 9. Rangkuman dan Evaluasi. Langkah ini menuntut dilakukannya evaluasi komprehensif terhadap masing-masing okupasi yang dipilih melalui serangkaian pertanyaan terstruktur tentang topik-topik seperti kualifikasi pendidikan atau pelatihan untuk masing-masing okupasi, evaluasi diri sehubungan dengan okupasi, dan kajian tentang prestasi akademik serta kemampuan yang terukur yang terkait dengan okupasi yang akan dipilih.

Langkah 10. Pilihan Rencana dan Tindak Lanjutnya. Di sini klien harus menjawab sejumlah pertanyaan sehubungan dengan rencana yang telah dirumuskannya untuk karir yang dipilihnya. Klien mengevaluasi perencanaannya berdasarkan lembar evaluasi yang dipersiapkan pada langkah 9. Klien harus membuat rencana yang realistik berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Langkah 11. Evaluasi personal tentang proses pemecahan masalah. Pada bagian ini klien diminta mengevaluasi program EPS.

Rangkuman

1. CCIS yang dikembangkan di Florida State University menggunakan pendekatan instruksional terhadap perencanaan karir. Model ini berorientasi *self-help*, menggunakan model pembelajaran, dan berbasis multimedia. Sejumlah modul telah dikembangkan untuk membantu klien melakukan penelusuran karir yang bertahap. Beberapa modul khusus dikembangkan untuk membantu kelompok-kelompok khusus seperti kelompok minoritas dan mahasiswa tunanetra. Keberagaman kegiatan belajar yang diberikan melalui satu seri modul perencanaan karir memungkinkan individu memperoleh lebih banyak opsi dan merupakan cara yang efektif untuk memilih sebuah "pintu masuk".

2. Model EPS yang dikembangkan di University of Maryland dirancang untuk mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dan mengaplikasikannya pada perencanaan pendidikan dan karir. Program ini sangat terstruktur, menuntut individu mengerjakan serentetan latihan secara berurutan. Model ini menggunakan pendekatan individual.
3. Paraprofesional mahasiswa digunakan untuk memberi konseling kepada mahasiswa lain di Career Development Resource Center di Southwest Texas State University. Paraprofesional mahasiswa ini diseleksi secara ketat dan diberi pelatihan yang ekstensif untuk melaksanakan program konseling karir yang sangat terstruktur.
4. Metroplex model adalah model konseling karir untuk universitas besar di daerah metropolitan. Pusat layanan konseling dengan model ini dibagi ke dalam beberapa unit untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa maupun alumni serta anggota masyarakat yang memerlukan bantuan perencanaan pendidikan dan karir.
5. *Decision making* merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari, yang vital untuk program pendidikan. Pembuatan keputusan berbeda dengan pemecahan masalah. Pembuatan keputusan merupakan satu cara menemukan solusi yang memberi kepuasan dengan melakukan evaluasi terhadap berbagai opsi dan alternatif; tidak ada benar/salah yang jelas seperti dalam pemecahan masalah. Krumboltz dan Sorenson merancang sistem pembuatan keputusan yang terdiri dari langkah-langkah berikut: (1) merumuskan tujuan individual, (2) membuat komitmen waktu, (3) menciptakan kegiatan, (4) mengumpulkan informasi, (5) mengestimasi konsekuensi, (6) reevaluasi, (7) mengambil keputusan tentatif, dan (8) melakukan daur ulang.
6. Replicable counseling procedure merupakan metode untuk mengevaluasi keefektifan hasil konseling dan perilaku konseling bila dilaksanakan pada individu-individu yang memiliki kesamaan tujuan.

Prosedur replika ini memberikan kesempatan kepada konselor untuk memperoleh bukti empirik tentang keefektifan berbagai macam prosedur konseling untuk kelompok-kelompok tertentu.

7. *Extern Program, yang merupakan satu bentuk program pengalaman nyata, dirancang untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya kepada para mahasiswa. Para mahasiswa ditempatkan di perusahaan atau lembaga tertentu selama waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengamati kegiatan kerja yang sesungguhnya yang terkait dengan bidang keilmuan yang sedang dipelajarinya.*